

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam zaman global seperti ini, simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampakkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat dimana ia hidup menjadi sangat lebar. Akan tetapi disisi lain memiliki dampak yang luar biasa terjadi alienasi pada diri manusia, manusia banyak mengalami gangguan kejiwaan.

Secara hierarkis, Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.¹ Jika kebutuhan atau dorongan yang ada dalam diri manusia tidak dapat terpenuhi dan tidak tersalurkan dengan baik, maka dapat berakibat fatal, yakni berupa pelampiasan-pelampiasan yang menyimpang, frustrasi berkepanjangan yang berdampak pada terganggunya kesehatan mental manusia tersebut. Kasus seperti ini sangat banyak terjadi di masyarakat kita. Orang-orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya seperti terbelit hutang, kurang kasih sayang orang tua, kehilangan orang-orang yang dicintai, beban hidup yang berat, memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan pintas. Banyak manusia putus asa yang kemudian mengalami gangguan mental atau gila.

¹ Feist, Jess; Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. (Salemba Humanika, 2010) hlm. 331.

Penderita gangguan jiwa tetaplah manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmani (fisik) lebih-lebih rohaniannya (spiritual). Perlu disadari bahwa setiap manusia itu pada hakikatnya tidak mungkin terlepas dari hidup *intern* pribadi dan *ekstern* kehidupan antarpribadi. Hidup *intern* pribadi tersebut merupakan cerminan bahwa manusia itu sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk tuhan, sedangkan kehidupan *ekstern* antarpribadi merupakan cerminan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial.² Di Indonesia banyak sekali orang yang mengalami gangguan jiwa yang hingga saat ini masih diperlakukan tidak baik. Dan kini di Kota Tasikmalaya, tepatnya bekas terminal di Cilembang Kota Tasikmalaya terdapat penampungan orang gangguan jiwa dari jalanan. Banyak sekali orang yang mengalami gangguan kejiwaan yang terlantar dari jalanan di beberapa wilayah.

Orang gangguan jiwa sering kali disebut dengan sebuah ungkapan gila. Gila adalah sebuah kata yang digunakan oleh masyarakat awam untuk mengungkapkan sebuah kondisi tidak berfungsi dengan baiknya cara interaksi seseorang terhadap yang lain. Dengan bahasa psikologis, seseorang dinyatakan “gila” oleh masyarakat awam, adalah seorang yang tidak sama secara tingkah laku dengan masyarakat secara mayoritas.

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berkarya serta

² Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 9.

ketidak tepatan individu dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat serta dapat menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif.³

Masyarakat seringkali memiliki persepsi negatif terhadap orang gangguan jiwa. Orang gangguan jiwa dianggap sebagai orang yang tidak waras, sinting dan ungkapan kasar lainnya. Padahal mereka adalah orang yang mengalami cacat mental. Orang yang mengalami cacat mental di wilayah Kota Tasikmalaya terhitung banyak karena buangan dari daerah-daerah lain, bahkan orang gangguan jiwa ini sering dijumpai di lingkungan sekitar Cilembang dan berkeliaran di pinggir-pinggir jalan raya dan sering kali keberadaan orang gangguan jiwa ini mengganggu aktivitas masyarakat.

Menyadari akan banyaknya orang yang menderita gangguan jiwa berat (*psikosis*) yang kebanyakan dari mereka kadang tidak terurus dan tidak terobati bahkan mereka tersisih dari masyarakat, di lingkungan keluargapun mereka dikucilkan dan dijauhi padahal sesungguhnya penderita *psikosis* butuh perhatian khusus dan butuh pertolongan dari lingkungan sekitarnya, kadang memang masyarakat luas tidak peduli bahkan tidak menerima keadaannya. Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan kondisi yang interdependensi. Pada umumnya gangguan jiwa yang dialami pasien

³ Hawari, Dadang. *Manajemen stress, cemas dan depresi*. (Jakarta: FKUI: 2001). hlm. 12

disebabkan oleh beratnya persoalan hidup namun ada juga karena diguna-guna atau faktor keturunan.

Tindakan Pemerintah sama sekali tidak menunjukkan upaya penanganan serius terhadap permasalahan tersebut. Pemerintah seakan menutup mata dengan masalah ini dan membiarkan begitu saja. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama ketua panti bahwa:

“Pemerintah sama sekali tidak membantu dalam hal penanganan kesehatan mental, buktinya jika ada orang gangguan jiwa berkeliaran di jalanan itu tidak dilirik, tidak diamankan cuma jadi tontonan saja. Tetap saja saya terjun langsung ke lapangan untuk membawa orang gangguan mental tersebut dan dirawat bersama saya dan itupun kadang minta bantuan kepada satpol PP.”⁴

Di dalam kehidupan manusia selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara. Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Padahal sebagai warga negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban, dan peran penyandang cacat mental atau orang sakit jiwa adalah sama dengan warga negara lainnya. Hal ini sesuai dengan UUD 1945, dalam pasal 27 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, para penyandang cacat mental dalam pembangunan nasional sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Pengolahan kesehatan jiwa pencegahan penyakit tidak menular pada bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya Indra Lubis Malik menjelaskan:

⁴ Hasil wawancara dengan Pak Dadang (Ketua Panti), 17 Oktober 2016.

“Data 545 warga Kota Tasikmalaya mengalami gangguan jiwa itu merupakan data terbaru hasil kroscek ke lapangan. Jumlahnya bisa berubah, karena belum semua puskesmas di kecamatan mengirimkan data terbaru. Dari jumlah 545 warga yang mengalami gangguan jiwa, sebanyak 244 mengalami gangguan jiwa berat dan 301 gangguan jiwa ringan. Gangguan jiwa ada beberapa tahapan. Mulai dari stres, depresi sampai psikotik atau gangguan jiwa berat. Dan, di Kota Tasik paling banyak mulai usia 16-60 tahun.”⁵

Untuk mencegah banyaknya orang gangguan jiwa yang terlantar kini di Tasikmalaya telah membuka tempat rehabilitasi sosial orang gangguan jiwa dan eks psikotik dari jalanan yang bernama Yayasan Mentari Hati. Yayasan Mentari Hati yang dulunya bernama Yayasan Keris Nangtung Tasikmalaya terus berupaya mengembangkan konsep rehabilitasi sosial bagi orang gangguan jiwa dan eks psikotik dari jalanan melalui pendekatan kerja sosial cinta dan kasih sayang dengan metode keagamaan. Rehabilitasi sosial tersebut bertujuan untuk menyelenggarakan rumah singgah bagi penderita gangguan jiwa dan gelandangan, menekan pertumbuhan orang gangguan jiwa serta mengembangkan pelayanan kesehatan orang gangguan jiwa dan eks psikotik secara gratis, dan mengembalikan pasien pada lingkungan yang layak serta dibekali keterampilan wirausaha sehingga dapat berperan sosial secara wajar untuk dirinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai misi yayasan mentari hati ini.

Pelayanan rehabilitasi sosial Yayasan Mentari Hati memberikan pelayanan, sosial dan keterampilan bagi orang yang menyandang gangguan jiwa. Upaya ini diharapkan menjadi tempat rehabilitasi orang gangguan jiwa dari jalanan yang

⁵ Hasil Wawancara dengan bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya Bapak Indra Lubis Malik, 25 Nopember 2016.

professional dan mandiri dan mengelola lahan yang produktif di lingkungan yayasan sebagai sumber pangan yang menghasilkan.

Panti rehabilitasi ini merupakan panti sosial yang menangani orang gangguan jiwa dari jalanan, dimana panti ini mempunyai fungsi sebagai tempat memelihara dan merawat orang yang sedang sakit jiwa. Panti rehabilitasi ini dikelola secara swadaya oleh pengurus yayasan dan terdapat beberapa pegawai untuk membantu dalam rehabilitasi sosial orang gangguan jiwa jalanan.

Pendiri Yayasan yaitu Pak Dadang, sebagai pengasuh rehabilitasi sosial gangguan jiwa dari jalanan merasa terpanggil jiwanya untuk memanfaatkan ilmunya untuk menolong orang-orang yang mengalami gangguan jiwa dan mereka mengurus orang gangguan jiwa itu dengan tulus dan ikhlas juga dengan cinta dan kasih sayang. Pendiri panti ini tergugah hatinya untuk merawat orang gila dari jalanan dikarenakan melihat orang gangguan jiwa makan dari sisa orang lain yang telah dibuang ke tempat sampah di pinggir jalan, akhirnya mulailah merawat orang gangguan jiwa tersebut untuk dibawa pulang ke rumahnya. Awalnya jumlah orang gangguan jiwa tersebut sebanyak 5 orang, namun setelah beberapa bulan semakin bertambahlah orang gangguan jiwa menjadi 12 orang, dan beberapa tahun kemudian menjadi lebih banyak sampai 200 orang gangguan jiwa yang dirawat di Panti sampai saat ini. Penyandang kelainan jiwa di panti Yayasan Mentari Hati ini berasal dari daerah di seluruh Indonesia bukan hanya dari Tasikmalaya. Itu terbukti setelah penyandang kelainan jiwa yang terlantar di jalanan sembuh dan bisa mengingat kembali asal-usulnya.

Namun disamping itu ada beberapa hambatan-hambatan yang memang harus ditangani serius oleh Pemkot Tasikmalaya karena kurangnya perhatian dari pemerintah dalam menangani masalah ini khususnya dalam masalah sarana kesehatannya baik fisik maupun mental belum tersedia apalagi bantuan biaya sehari-harinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Minimnya sarana dan prasarana di tempat rehabilitasi ini, apalagi sarana kesehatan baik fisik maupun mental belum tersedia.
2. Untuk mengembalikan fungsi penyandang gangguan jiwa ini diperlukan penanganan pendekatan secara medis maupun sosial. Penanganan secara medis menjadi kewenangan kementerian kesehatan baik pemerintah maupun masyarakat untuk memulihkan kembali fungsinya, tetapi pemerintah seakan gelap mata untuk menangani kasus tersebut. Di Yayasan Mentari Hati ditangani melalui pendekatan kasih sayang dan bertujuan melakukan rehabilitasi yaitu membantu menangani penyandang gangguan jiwa dari jalanan untuk dipulihkan kembali.
3. Dengan adanya rehabilitasi sosial ini menekankan pertumbuhan orang gangguan jiwa serta mengembangkan pelayanan kesehatan orang gangguan jiwa, eks psikotik secara gratis, dan setelah sembuh yayasan mengembalikan pasien pada lingkungan yang layak serta dibekali keterampilan wirausaha. Namun dalam pelaksanaan rehabilitasi orang gangguan jiwa ini tidak semudah

apa yang kita pikirkan karena masih banyak hambatan-hambatan yang menghalangi pemulihan orang gangguan jiwa dan eks psikotik tersebut. Apalagi dalam masalah operasional masih dikelola secara swadaya oleh pengurus yayasan, dan sumber dana saat ini sepenuhnya masih berasal dari donasi bukan dari pemerintah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara kerja sosial Yayasan Mentari Hati dalam merehabilitasi sosial orang gangguan jiwa dari jalanan di Kota Tasikmalaya?
2. Apa faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial orang gangguan jiwa dari jalanan di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana monitoring terhadap mantan pasien gangguan jiwa yang direhabilitasi di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara kerja sosial Yayasan Mentari Hati dalam merehabilitasi sosial orang gangguan jiwa dari jalanan di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial orang gangguan jiwa di Kota Tasikmalaya.

3. Untuk mengetahui monitoring terhadap mantan pasien gangguan jiwa yang direhabilitasi di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan konsep atau teori bagi pengembangan ilmu sosial. Terutama tentang rehabilitasi sosial orang gangguan jiwa dari jalanan di Yayasan Mentari Hati yang menjadi pokok dalam kajian orang gangguan jiwa sebagai masalah sosial masyarakat saat ini, khususnya di wilayah Kota Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan solusi permasalahan yang ada saat ini terutama dapat memberikan nilai praktis bagi masyarakat wilayah Cilembang Kota Tasikmalaya juga dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh pengelola panti dan untuk memberikan sumbangan pemikiran, pertimbangan, serta masukan tentang kepuasan masyarakat terhadap rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh Yayasan Mentari Hati dalam menangani gangguan jiwa dan eks psikotik dari jalanan.

Selain itu, manfaat bagi peneliti adalah bahwa seluruh rangkaian hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan

yang dipelajari selama mengikuti perkuliahan di jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Islam Negeri Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut George Ritzer asumsi dasar teori struktural fungsional adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem peristiwa terhadap sistem yang lain dan oleh karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam sistem sosial.⁶

Teori struktural fungsional ini, akan melahirkan sebuah peran dan fungsi. Sosiologi mengartikan fungsi sebagai akibat atau konsekuensi objektif (nyata, lepas dari maksud atau motivasi seseorang) terbuka untuk siap pengamatan empiris dan dari suatu sosio-budaya bagi kesatuan sosial yang besar. Dalam hal fungsi, Merton membagi fungsi menjadi dua bagian yakni fungsi nyata dan fungsi tersembunyi. Fungsi nyata adalah fungsi yang dikehendaki fungsi ini benar-benar fungsi yang terjadi secara nyata seperti halnya panti.

Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Mentari Hati ini memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan masyarakat. Oleh karena itu panti ini mempunyai peran penting dalam kesembuhan orang yang mengalami gangguan jiwa. Peran sendiri dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi

⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2004) hlm. 25

yang didudukinya tersebut. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peran untuk membangun masyarakat yang sejahtera dalam kehidupannya.

Panti rehabilitasi sosial Yayasan Mentari Hati mempunyai hak dan kewajiban dan wewenang untuk mengatur kehidupan masyarakat upaya mensejahterakan masyarakatnya. Untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka, serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya.

Panti rehabilitasi sosial yayasan mentari hati ini juga mempunyai peran fasilitator untuk merehabilitasi yang menyandang gangguan mental, orang sakit jiwa, dan orang-orang yang terlantar yang menjadi permasalahan sosial. Rehabilitasi di definisikan sebagai satu program holistik dan terpadu atas intervensi-intervensi medis, fisik, psikososial, dan vokasional yang memberdayakan seseorang atau individu penyandang cacat untuk meraih pencapaian pribadi, kebermaknaan sosial, dan interaksi efektif yang fungsional.

Menurut Soewito menyatakan bahwa:

“Rehabilitasi penderita cacat mental merupakan segala daya upaya, baik dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, maupun bidang lain yang dikoordinir menjadi *continuous process*, dan yang bertujuan untuk memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah, untuk menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh yang swasembada, produktif dan berguna bagi masyarakat dan Negara.”⁷

Rehabilitasi merupakan pemulihan kembali dalam artian mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan

⁷ Sri Widayati. *Rehabilitasi Sosial Psikologis*. (Bandung: PLB FIP IKIP: 1984), hlm. 5.

fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman dan membantu pencapaian kemandirian optimal secara fisik ini semua tentunya membutuhkan seorang pekerja.

Pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi para pemeran berbagai peran yang ada di dalam masyarakat. Menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan keterikatan di antara para pemegang peran tersebut.

Seorang pekerja sosial harus mampu membantu individu-individu, kelompo-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya. Serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

Dalam bukunya Muljana dijelaskan bahwa pada dasarnya pembangunan dilaksanakan oleh pemerintah dan oleh masyarakat. Yang dilaksanakan oleh pemerintah umumnya bersifat infrastruktur atau prasarana, yaitu berupa bangunan fisik atau lembaga yang mempunyai fungsi yang esensial sebagai pembuka peluang dan pendukung kegiatan-kegiatan dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, dan pertahanan keamanan. Sedangkan yang dilaksanakan oleh masyarakat umumnya bersifat *directly producing* atau yang menghasilkan jasa.

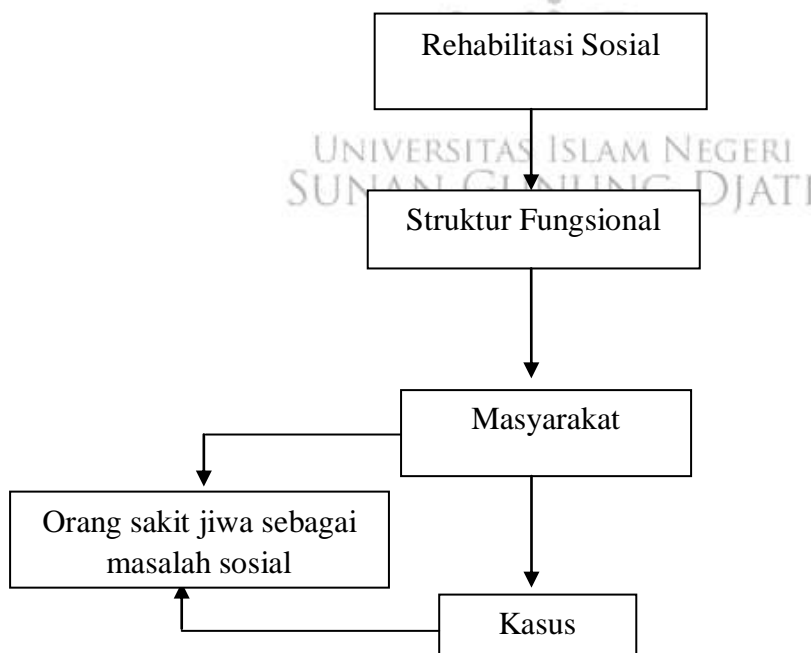
Pemerintah merupakan satu gejala yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hubungan antara manusia dengan setiap kelompok termasuk

keluarga. Masyarakat sebagai suatu gabungan dari sistem sosial, akan senantiasa menyangkut dengan unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Seperti layaknya pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan masyarakat.⁸ Dalam upaya rehabilitasi orang gangguan jiwa ini ada beberapa faktor yang bisa membantu, mendorong atau faktor penghambat upaya tersebut.

Faktor yang mendorong dalam penanganan orang gangguan jiwa ini yang pertama merupakan panggilan hati rasa kasihan terhadap orang gangguan jiwa yang terombang-ambing di jalanan dan adanya partisipasi masyarakat. Faktor yang menghambat itu kurangnya perhatian pemerintah dalam menangani kasus ini dan tidak adanya sarana dan prasarana baik fisik maupun kesehatan.

Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran



⁸ Muljana. *Perencanaan Pembangunan Nasional*. (Jakarta: Universitas Indonesia:2011), hlm. 3